

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi identitas khas bangsa yang harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Untuk menghadapi keberagaman tersebut, Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Salah satu sila dalam Pancasila yang berperan dalam hal ini adalah Sila Pertama, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama di Indonesia serta menekankan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu (Kaelan, 2016: 45).

Toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Nasution (2018: 78) mendefinisikan toleransi beragama sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam keyakinan serta praktik keagamaan. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan, agar generasi muda memiliki kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dan mampu menghindari konflik berbasis perbedaan agama. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menghormati perbedaan keyakinan.

Menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2016: 108-109), secara Etimologis, toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuk*, yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yang merujuk pada sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati perbedaan orang lain, baik dalam masalah pendapat, agama, kepercayaan, maupun dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Sila Pertama Pancasila menekankan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan setiap individu dan kelompok, yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan (Luthfia dan Dewi, 2021:101).

Di Indonesia, fenomena intoleransi masih sering terjadi, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Menurut Novitasari, Dewi, dan Purnamasari (2021: 5), bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, dan agama. Implementasi Sila Pertama Pancasila menjadi dasar dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama di lingkungan pendidikan, termasuk di SMA Negeri 3 Tempunak. Dalam konteks sekolah, toleransi beragama harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan siswa agar tercipta suasana yang harmonis dan kondusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai sejauh mana implementasi Sila Pertama Pancasila dapat membentuk sikap toleransi siswa (Septian, 2020: 155).

Diskriminasi berbasis agama di sekolah masih menjadi permasalahan, seperti siswa dari agama minoritas yang mendapatkan perlakuan tidak adil

dari teman-temannya, diabaikan dalam kegiatan kelompok, atau bahkan dilecehkan karena kepercayaan agamanya. Marawani (2020: 75) menjelaskan bahwa intoleransi di sekolah sering kali muncul akibat pengaruh faktor eksternal, seperti budaya, lingkungan sosial, dan pendidikan di luar sekolah. Jika siswa dibesarkan dalam lingkungan yang tidak menghargai perbedaan atau terpapar pada stereotip negatif tentang kelompok lain, mereka cenderung membawa sikap intoleransi ke dalam lingkungan sekolah.

Penerapan nilai-nilai Sila Pertama di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), tetapi juga melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru, kepala sekolah, dan siswa memiliki peran masing-masing dalam menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sila Pertama Pancasila di sekolah, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap makna *Ketuhanan Yang Maha Esa*, rendahnya kesadaran akan pentingnya toleransi, serta minimnya pendekatan pembelajaran yang relevan. Faktor lain seperti pengaruh media sosial yang sering memuat konten negatif terkait keberagaman juga turut memengaruhi sikap siswa (Prastowo dan Setyowati, 2022: 33).

Berdasarkan hasil pra-observasi, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada implementasi Sila Pertama Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 3 Tempunak. Masih ada siswa yang belum

menunjukkan sikap saling menghargai terhadap kegiatan keagamaan teman dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi dan dukungan terhadap kegiatan rohani lintas agama, serta masih adanya kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan agama dalam aktivitas sosial.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap makna Sila Pertama Pancasila belum sepenuhnya mendalam. Beberapa siswa masih memandang perbedaan agama sebagai batas dalam menjalin interaksi sosial. Di sisi lain, guru PPKn dan guru agama telah melakukan berbagai pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, namun metode dan strategi yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum menyentuh pada pembentukan sikap secara afektif dan psikomotorik. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan pengaruh dari komunitas di luar sekolah turut memengaruhi pola pikir dan sikap siswa terhadap keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan menyeluruh untuk memperkuat pembentukan karakter toleransi siswa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila.

Hasil pra-observasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai Sila Pertama Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut melalui metode wawancara, observasi mendalam, dan studi dokumentasi guna mengkaji secara

menyeluruh peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 3 Tempunak.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *Ketuhanan Yang Maha Esa* menjadi faktor penting dalam interaksi sosial mereka. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah, seperti kurangnya kesadaran akan keberagaman agama Contohnya, masih terdapat siswa yang kurang menghargai kegiatan rohani seperti perlombaan Kitab Suci Nasional (BKSN). Selain itu, peran guru dan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi juga perlu dikaji lebih lanjut. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan media sosial juga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam menghargai perbedaan.

Pemilihan SMA Negeri 3 Tempunak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah ini yang merepresentasikan keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Keberagaman ini memberikan peluang untuk mengkaji nilai-nilai Sila Pertama Pancasila diterapkan dalam membangun sikap toleransi siswa. Selain itu, sekolah ini juga memiliki berbagai program kegiatan yang berpotensi mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kegiatan keagamaan dan kerja sama lintas jurusan. Pembentukan sikap toleransi tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencakup analisis terhadap implementasi pembentukan sikap toleransi siswa dalam interaksi sehari-hari, serta perilaku nyata yang mencerminkan toleransi.

Pembentukan sikap toleransi menjadi semakin penting karena siswa SMA diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter yang kuat. Dunia kerja yang semakin global dan multikultural menuntut individu yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi sejak di bangku sekolah menjadi investasi penting bagi masa depan siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan solusi yang aplikatif dan relevan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah. Tidak hanya untuk kepentingan siswa SMA Negeri 3 Tempunak, tetapi juga untuk memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menjaga keberagaman bangsa

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.

Tujuannya adalah untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar penelitian tidak melebar dan tetap terarah. Maka fokus penelitian ini adalah Analisis sila pertama Pancasila dalam implementasi pembentukan sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak tahun pelajaran 2024/2025.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sila pertama pancasila dalam pembentukan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran dikelas di SMA Negeri 3 Tempunak?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan pembentukan sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak?
3. Bagaimana peran guru dalam pembentukan sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Analisis Sila Pertama Pancasila dalam Implementasi Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Tempunak Tahun Pelajaran 2024/2025”.

Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sila pertama pancasila dalam pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran dikelas di SMA Negeri 3 Tempunak.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan pembentukan sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa, serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara sila pertama Pancasila dan pembentukan sikap toleransi di berbagai lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk sikap toleransi yang kuat di tengah keberagaman.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, baik melalui mata pelajaran formal maupun kegiatan non-formal.

c. Bagi Sekolah

Menyediakan masukan untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter yang berbasis Pancasila, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan pandangan tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai upaya membentuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keberagaman.

e. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah.

f. Bagi Peneliti

Mengembangkan kemampuan menulis serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah sikap toleransi siswa SMA Negeri 3 Tempunak.

F. Definisi Operasional

Definisi istilah diperlukan supaya tidak menimbulkan pengertian yang berbeda pada istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, oleh sebab itu peneliti memandang perlu menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sila Pertama Pancasila

Sila Pertama Pancasila mengacu pada prinsip yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta mendorong penghormati terhadap perbedaan agama, kepercayaan, dan keyakinan setiap individu. dalam konteks penelitian ini, sila pertama diimplementasikan melalui pendidikan formal dan kegiatan sekolah yang bertujuan menanamkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman agama dan budaya siswa.

Nilai toleransi diharapkan untuk mengutamakan saling pengertian dan kedamaian antarumat beragama di lingkungan sekolah. Salah satu nilai penting dari sila pertama adalah menciptakan kedamaian. pembentukan sikap toleransi di sekolah juga bertujuan untuk mengurangi konflik atau ketegangan antar siswa dengan memupuk rasa saling menghormati dan menghargai antar individu, meskipun ada perbedaan keyakinan.

2. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaikbaiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. (Abdulatif dan Dewi, 2021:103) Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, Menurut Umar Hasyim (dalam Abdulatif dan Dewi, 2021: 109), Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan

keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui.

3. Pembentukan Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah kemampuan siswa untuk menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama, dan pandangan dalam kehidupan bersama. dalam penelitian ini, sikap toleransi diukur berdasarkan tindakan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan warga sekolah lainnya, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.